



**NILAI SOSIAL DALAM UPACARA *MANGAN MERANGKAT* PADA
PERKAWINAN ADAT SASAK DI DESA PERINA: KE ARAH
PENGUATAN SUPLEMEN BAHAN AJAR SOSIOLOGI**

Astiti listia Utari¹, Masyhuri², Sukardi³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang proses upacara *mangan merangkat* dan bentuk-bentuk nilai sosial yang terkandung dalam upacara *mangan merangkat* pada perkawinan adat suku sasak di Desa Perina. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui proses dalam upacara *mangan merangkat* di Desa Perina, 2) mengetahui bentuk-bentuk nilai sosial yang terkandung dalam upacara *mangan merangkat* pada perkawinan adat sasak di Desa Perina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) proses upacara *mangan merangkat* di Desa Perina dimulai dari a) persiapan, b) memasak, dan c) makan bersama atau *begibung*. 2) bentuk-bentuk nilai sosial dalam upacara *mangan merangkat* pada perkawinan adat sasak di Desa Perina yaitu: 1) tolong menolong, 2) kekeluargaan, 3) kepedulian, 4) empati, dan 5) kerja sama.

Kata Kunci: Merariq, upacara *mangan merangkat*, nilai sosial

**THE SOCIAL VALUES OF MANGAN MERANGKAT'S EVENT IN THE
SASAK TRADITIONAL MARRIAGE IN PERINA VILLAGE: TO THE
DIRECTION OF STRENGTHENING OF SOCIOLOGY TEACHING
SUPPLEMENTSIOLOGY TEACHING SUPPLEMENTS**

**Astiti Listia
Utari
(E1S015008)**

Abstrac

This research was conducted to examine the process of the *mangan merangkat's* event and the forms of social values that contained in the *mangan merangkat's* event at the traditional marriage of the Sasaknese in Perina Village. This study aims to 1) find out the process in the *mangan merangkat's* event in Perina Village, 2) find out the forms of social values that contained in the *mangan merangkat's* event at the Sasak traditional marriage in Perina Village. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. The data collection techniques in this study using interviews, observation, and documentation. The results of this study found that 1) the process of the *mangan merangkat's* event in Perina Village started from a) preparation, b) cooking, and c) eating together or *begibung*. 2) the forms of social values in the *mangan merangkat's* event took place in the Sasak traditional marriage in Perina Village, namely: 1) help, 2) kinship, 3) caring, 4) empathy, and 5) cooperation.

Key words : Marriage, *mangan merangkat's* event, social values

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural yang memiliki beranekaragam agama, suku, dan kebudayaan. Setiap suku mempunyai kebudayaannya masing-masing yang tentunya akan berbeda dengan suku yang lainnya. Kebudayaan merupakan salah satu kekayaan bagi suatu bangsa yang harus dilestarikan seperti kesenian tradisional, dan upacara-upacara adat yang lainnya. Menurut Soemardjan (Syarbaini, 2016) kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Setiap suku yang ada di Indonesia mempunyai kebudayaannya masing-masing yang didapatkan secara turun temurun, salah satunya adalah kebudayaan dari suku sasak yaitu *Merariq*.

Merariq adalah cara yang dilakukan oleh seorang laki-laki untuk menikahi seorang perempuan dengan membawanya lari tanpa sepengetahuan keluarga dari pihak perempuan. Menurut Zuhdi (2012) “*merariq* sebagai ritual memulai perkawinan merupakan fenomena yang sangat unik, dan mungkin hanya dapat ditemui di masyarakat Suku Sasak”. Pada saat malam *merariq* ada satu upacara yang dilakukan yaitu upacara *Mangan Merangkat* (makan bersama).

Upacara *mangan merangkat* pada umumnya merupakan serangkaian kegiatan makan bersama yang dilakukan pada pagi atau malam hari untuk menyambut kedatangan calon pengantin perempuan ke rumah calon pengantin laki-laki sebagai bentuk rasa syukur karena akan melaksanakan pernikahan. Pada saat upacara *mangan merangkat* keluarga dan kerabat datang membawakan ayam, beras, dan telur untuk dimasak di rumah calon pengantin laki-laki dan dimakan secara bersama-sama. Menurut Putro (2013) kedatangan perempuan ditempat persembunyian setelah dibawa lari oleh seorang laki-laki, pada malam harinya itu juga diadakan *mangan merangkat* atau makan bersama, dengan menyembelih ayam, dimana yang disembelih dibuat bagaimana bersuara sebagai simbol pengumuman dan kesukarian atas proses *merariq*.

Upacara *mangan merangkat* di setiap Desa memiliki keunikan dan tata cara tersendiri, seperti di Desa Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Upacara *mangan merangkat* harus dilakukan malam hari setelah pengantin perempuan berhasil diculik. Keluarga dan kerabat yang datang hanya boleh membawa ayam dan beras kemudian dicatat namanya yang nantinya apabila keluarga atau kerabatnya tersebut *merariq* akan dibawakan ayam atau beras sebagai bentuk balasan dari calon pengantin, tetapi hal tersebut tidak dianggap sebagai hutang.

Upacara *mangan merangkat* dilaksanakan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan (memasak), dan yang terakhir adalah makan bersama (*begibung*). Tahap pertama yang harus dipersiapkan adalah peralatan-peralatan memasak dan menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan, baru kemudian dilanjutkan ketahapan berikutnya yaitu pelaksanaan (memasak). Setelah selesai memasak baru kemudian dilanjutkan ketahapan berikutnya yaitu makan bersama.

Upacara *mangan merangkat* yang ditunjukkan dengan adanya makan bersama, dibawakan ayam dan beras oleh keluarga dan kerabat, serta harus adanya pengganjil yang menemani calon pengantin pada saat makan bersama, hal tersebut sarat dengan nilai-nilai sosial setidaknya nilai solidaritas dan kerjasama yang dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosiologi.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu dilakukan kajian mendalam melalui suatu penelitian dalam rangka mengungkapkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara *mangan merangkat*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan suplemen bahan ajar sosiologi yang nantinya dapat dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran sosiologi terutama pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi masyarakat, misalnya kegiatan menolong orang lain dianggap pantas dan berguna, maka kegiatan tersebut diterima sebagai sesuatu yang bernilai atau berharga (Syarbaini dan Fatkhuri, 2016). Selain itu nilai sosial juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya (Aisah, 2015). Selain itu Hendropuspito (Fiyani, 2011) menjelaskan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini mendeskripsikan tentang suatu kebudayaan yang ada didalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tahapan sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada penelitian ini data yang direduksi adalah sesuai dengan fokus penelitian yaitu data yang dapat menjelaskan tentang nilai sosial dalam upacara mangan merangkat pada perkawinan adat sasak di Desa Perina. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca dan mempelajari kembali semua data yang terdapat dalam transkrip wawancara yang telah dibuat, hasil observasi dan dokumentasi yang ada.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori dan sejenisnya. Data yang sudah direduksi kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan, tabel, serta kutipan wawancara.

3. Menarik kesimpulan (*Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif. Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Setelah data direduksi dan penyajian data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan mengenai proses upacara mangan merangkat di Desa Perina dan bentuk-bentuk nilai sosial dalam upacara *mangan merangkat*.

C. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Proses upacara *mangan merangkat* di Desa Perina

Berdasarkan hasil penelitian tentang proses upacara *mangan merangkat* di Desa Perina maka dapat dikemukakan bahwa ada tiga tahap yang dilakukan dalam upacara *mangan merangkat* yang meliputi (1) persiapan, (2) memasak, (3) makan bersama atau *begibung*. Tahap pertama dimulai dari mempersiapkan peralatan memasak seperti panci ukuran besar atau *tang* dalam bahasa sasaknya, wajan, nampan, piring, dan peralatan memasak lainnya. Setelah semua peralatan selesai dipersiapkan dilanjutkan dengan mempersiapkan bahan-bahan seperti beras, ayam, dan bumbu-bumbu. Setelah semua peralatan dan bahan-bahan tersebut sudah disiapkan baru kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu memasak. Dalam upacara *mangan merangkat* yang dimasak adalah bahan-bahan yang sudah disiapkan seperti beras, ayam, dan bumbu-bumbu. Pada saat memasak keluarga dan tetangga bekerja sama baik yang laki-laki maupun yang perempuan membagi tugas ada yang memasak nasi, membersihkan ayam, memasak ayam, dan membuat bumbu-bumbu. Setelah semuanya selesai baru dilanjutkan ke tahap terakhir yaitu makan bersama atau *begibung*. Semua keluarga dan tetangga berkumpul di satu tempat untuk makan bersama atau *begibung*. Hasil penelitian ini diperjelas oleh pendapat Hanafi (Mustafidah, 2016) bahwa *mangan merangkat* merupakan suatu upacara adat yang dilakukan mulai dari mempersiapkan hingga makan bersama dengan tujuan untuk menyambut kedatangan si gadis di rumah calon suaminya.

Upacara *mangan merangkat* banyak dibantu oleh masyarakat terutama keluarga dan tetangga ikut membantu dalam mempersiapkan peralatan-peralatan tersebut, jika peralatan tersebut kurang makan dipinjam ke keluarga maupun tetangga, begitupun dengan bahan-bahan seperti beras, ayam, dan bumbu-bumbu dibawakan oleh keluarga dan tetangga atau masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian ini diperjelas oleh pendapat Muhid (2018) bahwa penduduk yang ada di Desa ini membantu menyiapkan segala perlengkapan untuk pelaksanaan *mangan merangkat*. Begitu calon pengantin datang di rumah calon pengantin laki-laki keluarga dan tetangga datang sambil membawakan beras, ayam, gula, dan kelapa.

2. Bentuk-bentuk nilai sosial yang terkandung dalam upacara *mangan merangkat* pada perkawinan adat Sasak di Desa Perina

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk-bentuk nilai sosial yang terkandung dalam upacara *mangan merangkat* pada perkawinan adat Sasak di Desa Perina maka dapat dikemukakan bahwa ada lima bentuk-bentuk nilai sosial dalam upacara *mangan merangka* diantaranya:

a. Tolong Menolong

Upacara *mangan merangkat* di Desa Perina tidak terlepas dari bantuan masyarakat terutama keluarga dan tetangga. Mulai dari persiapan peralatan-peralatan dan bahan yang akan digunakan keluarga dan tetangga bekerjasama dalam mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan digunakan, Begitu juga dengan bahan-bahan yang akan dimasak seperti beras, ayam, dan bumbu-bumbu juga dibawakan oleh keluarga dan tetangga sebagai bentuk saling tolong menolong. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Clarke (Putra, 2015) bahwa tolong menolong merupakan perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang.

b. Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan nampak pada saat makan bersama atau *begibung*. Semua yang hadir pada saat upacara *mangan merangkat* ikut makan bersama atau *begibung* baik itu keluarga maupun tetangga sambil berbicara-bincang dan bercanda tawa. Sangat terlihat keakraban antara keluarga dan tetangga pada saat makan bersama atau *begibung*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2005) yang menjelaskan kekeluargaan merupakan interaksi antar manusia yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain, rasa kekeluargaan tidak hanya ada pada kelompok dengan hubungan darah. Apabila suatu perkumpulan masyarakat memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi dan terus dipupuk, maka akan muncul istilah rasa kekeluargaan.

c. Kepedulian

Proses dalam upacara *mangan merangkat* mulai dari mempersiapkan peralatan-peralatan dan mempersiapkan bahan-bahan dibantu oleh keluarga dan tetangga. Jika peralatan tidak punya peralatan-peralatan atau peralatannya kurang maka diberikan pinjaman oleh keluarga dan tetangga. Selain itu bahan-bahan seperti beras, ayam, dan bumbu-bumbu dibawakan oleh keluarga dan tetangga walaupun ada juga yang disiapkan oleh keluarga dari pengantin laki-laki tetapi bahan-bahan tersebut jarang dipakai karena sudah dibawakan oleh keluarga dan tetangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Noddings (Manullang, 2017) bahwa ketika kita peduli dengan orang lain, maka kita akan merespon positif apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan mengekspresikannya menjadi sebuah tindakan.

d. Empati

Keluarga dan tetangga ikut berbahagia karena salah satu pemuda telah bertemu dengan calon pendamping hidupnya atau calon istrinya sehingga dibawakan beras, ayam, dan bumbu-bumbu oleh keluarga dan tetangga untuk meringankan beban dari keluarga calon pengantin laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Bullmer (Dinata, 2012) yang mengatakan bahwa empati merupakan suatu proses yang terjadi ketika seseorang dapat merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan tersebut, lalu dikomunikasikan dengan kepekaan yang sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa orang tersebut sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain.

e. Kerja sama

Kerja sama nampak pada semua proses upacara *mangan merangkat* mulai dari mempersiapkan peralatan-peralatan, mempersiapkan bahan-bahan, memasak, dan makan bersama dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga dan tetangga agar prosesi tersebut cepat selesai. Keluarga dan tetangga membagi-bagi tugas ada yang menyiapkan peralatan, ada yang mempersiapkan bahan-bahan, ada yang memasak, dan makan bersama atau *begibung*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Pamudji (Hardikasari, 2011) menjelaskan kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antar individu bekerja bersama sampai tercapai suatu tujuan.

D. KESIMPULAN

1. Proses upacara *mangan merangkat* di Desa Perina dimulai dari tahap persiapan, memasak, dan makan bersama atau *begibung*. Tahap persiapan diawali dengan mempersiapkan peralatan-peralatan memasak seperti panci, nampan, wajan, piring, dan perlengkapan memasak lainnya. Setelah semua peralatan disiapkan baru kemudian menyiapkan bahan-bahan seperti beras, ayam, dan bumbu-

bumbu. Proses selanjutnya adalah memasak, biasanya yang memasak pada saat upacara *mangan merangkat* adalah keluarga dan tetangga, ada yang membantu membersihkan beras, membuat bumbu- bumbu, dan ada juga yang memasak ayam. Proses terakhir adalah makan bersama atau *begibung* yang dihadiri oleh keluarga dan tetangga. Upacara *mangan merangkat* boleh dihadiri oleh siapa saja tanpa harus diundang.

2. Bentuk-bentuk nilai sosial dalam upacara *mangan merangkat* adalah 1) tolong menolong, 2) kekeluargaan, 3) kepedulian, 4) empati, dan 5) kerja sama.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. 2015. Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*. 3 (15). 1-9
- Dinata, M. R. 2012. Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur’an. *Esensi. Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. 12 (1). 85-108
- Fiyani, M. 2011. Nilai Sosial Dalam Novel Buku Pasar Makna Karya Pramoedya Ananta Toer; Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. Universitas Islam Negeri Syarifah Hidayatullah
- Hardikasari, E, & Pamudji, S. 2011. Pengaruh penerapan *corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Eferk Indonesia Tahun 2006. Doctoral dissertation. Universitas Diponegoro
- Manullang, K. K. 2017. Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial dan Kematangan Emosi Terhadap Kepedulian Sosial
- Muhid. A. 2018. Analisis Semiotik Makna Idiologis Mangan Merangkat Pada Suku Sasak Lombok. *Humanitas: Journal On Language And Literature*. 4 (2). 72-89
- Mustafiadah, H. 2016. *Makna Simbolis Dalam Upacara Mangan Merangkat Di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Lombok Tengah*. Doctoral dissertation, Universitas Mataram
- Putra, I, D, G, U, & Rustika, I, M. 2015. Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2 (2). 198-205
- Putro, W, D. 2013. Perselisihan sociological jurisprudence dengan mazhab sejarah dalam kasus ”Merarik”. *Jurnal yudisial*. 6 (1). 48-63
- Rachmawati, I.R.C. 2019. Toleransi Antar Umat Beragama Kampung Sawah Bekasi dalam Pandangan Sosiologi Agama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syarbaini, H. S & Fatkhuri. 2016. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Prenadamedia Grup. Jakarta.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuhdi, M, H. 2012. Praktik merariq wajah sosial orang sasak: Wajah Sosial Masyarakat Sasak. Mataram: *Lembaga Pengkajian Publikasi Islam dan Masyarakat*